

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesiapan Belajar

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu agar mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa. Melalui penyelenggaraan pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga dipersiapkan agar memiliki kesiapan yang memadai dalam menjalani proses pembelajaran secara efektif (Mufrihat dkk., 2020). Dalam konteks tersebut, kesiapan belajar menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian Rismauli (2024), menunjukkan bahwa kesiapan belajar terbentuk melalui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif serta mampu menerima informasi baru dengan lebih optimal.

Pelaksanaan pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang diharapkan apabila peserta didik belum memiliki kesiapan belajar yang memadai. Salah satu unsur yang menentukan kesiapan tersebut adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi motivasi untuk belajar, sikap disiplin, serta kemauan dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Upaya menumbuhkan faktor-faktor tersebut tidak terlepas

dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik dan penerapan strategi belajar yang menarik, seperti pemanfaatan media video, presentasi (PPT), maupun berbagai alat peraga lainnya, guru dapat meningkatkan minat dan semangat siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Kesiapan belajar juga dipengaruhi oleh kondisi fisik peserta didik. Aspek ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan dan kematangan jasmani yang mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas belajar. Kesiapan fisik dapat terlihat dari berfungsinya anggota tubuh yang diperlukan selama pembelajaran, misalnya koordinasi tangan dan jari ketika menulis, kemampuan mata saat membaca, serta kesiapan fungsi otak dalam mengolah informasi. Meskipun demikian, kematangan fisik saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan belajar. Kemampuan tersebut tetap perlu diperkuat melalui latihan yang berkesinambungan dan pembiasaan secara terus-menerus agar peserta didik mampu menjalankan aktivitas belajar secara optimal.

Selain kondisi fisik, dimensi psikologis turut menentukan tingkat kesiapan belajar siswa. Kematangan mental menjadi dasar munculnya kesiapan seseorang dalam menerima pengalaman belajar Widyaningrum dkk., (2024), menjelaskan bahwa kesiapan belajar berkembang dari dalam diri individu dan berkaitan dengan tingkat kematangan psikologis, sehingga peserta didik yang telah mencapai kematangan tersebut cenderung memiliki minat, kemauan, dan kesiapan untuk menerima materi pembelajaran.

Kondisi mental yang baik memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi, memberikan respons yang sesuai, serta mengikuti proses pembelajaran secara lebih terarah. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, kesiapan mental juga tercermin melalui tingginya motivasi dan ketertarikan siswa untuk membaca serta berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas literasi yang diselenggarakan sekolah.

Kesiapan emosional merupakan salah satu dimensi yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini tercermin dari kemampuan siswa menjaga kestabilan perasaan, mengendalikan emosi, serta menunjukkan kemauan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan belajar. Emosi yang terkelola dengan baik berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi dan kebiasaan belajar yang positif sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, kesiapan emosional tersebut turut mendukung peningkatan hasil belajar sekaligus memperluas wawasan siswa melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh aspek emosional, tetapi juga oleh tingkat kesiapan belajar secara keseluruhan. Kesiapan belajar menjadi kondisi awal yang menentukan sejauh mana peserta didik mampu menerima, mengolah, dan memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran (Munthe dkk., 2024). Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik umumnya menunjukkan kesiapan dari sisi fisik, mental, maupun emosional. Selain dipengaruhi oleh karakteristik

individu, kesiapan tersebut juga dibentuk oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kesiapan belajar anak melalui pola pengasuhan, bimbingan, perhatian, serta dukungan terhadap kebutuhan belajar yang diberikan oleh orang tua.

Berbagai ahli memberikan penjelasan mengenai konsep kesiapan belajar dengan sudut pandang yang saling melengkapi. Nasution (2024) mendefinisikan kesiapan belajar sebagai keseluruhan kondisi individu yang memungkinkan seseorang memberikan respons secara tepat terhadap situasi pembelajaran tertentu. Sementara itu, Rokfah dan Diana (2024) menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan perpaduan kondisi fisik dan psikologis yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi fisik yang sehat dan prima juga menjadi prasyarat agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan literasi secara nyaman, aman, dan optimal.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini memaknai kesiapan belajar sebagai kondisi menyeluruh yang melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional pada siswa sekolah dasar. Aspek fisik ditunjukkan melalui keadaan tubuh yang sehat, bugar, ceria, dan aktif. Aspek mental tercermin dari tingginya motivasi serta kesiapan dalam menerima pembelajaran, sedangkan aspek emosional berkaitan dengan kemampuan mengelola perasaan selama mengikuti aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi,

memberikan respons, dan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah melalui pemanfaatan perpustakaan secara optimal.

2. Pengertian Kegiatan Literasi

Konsep literasi mengalami perkembangan yang semakin luas seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat. International Literacy Institute mendefinisikan literasi sebagai seperangkat kemampuan yang mencakup membaca, menulis, berkomunikasi, serta berpikir kritis. Pandangan tersebut diperkuat oleh Stripling yang menyatakan bahwa *"literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kapasitas individu dalam memahami informasi baru serta memanfaatkannya secara tepat ketika diperlukan. Dengan demikian, literasi berkaitan erat dengan proses memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan sebagai bagian dari kegiatan belajar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Adrian dkk., (2025) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga tidak terbatas pada kemampuan baca dan tulis semata.

Berbagai ahli juga memandang literasi sebagai kompetensi yang mengintegrasikan beragam keterampilan berbahasa dan berpikir. Literasi tidak hanya melibatkan aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga

mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, berpikir, serta berhitung yang saling mendukung dalam proses memperoleh pengetahuan. Melalui keterpaduan keterampilan tersebut, seseorang mampu memahami informasi sekaligus menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Selaras dengan pandangan tersebut, Kirsch dan Jungeblut dalam *Literacy: Profiles of America's Young Adults* menjelaskan bahwa literasi kontemporer merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi tertulis atau tercetak untuk memperluas pengetahuan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, literasi dipandang sebagai kompetensi dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk kesiapan belajar peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Lamatenggo & Razak, 2021).

Perkembangan konsep literasi menunjukkan bahwa maknanya tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca dan menulis. Literasi kini mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menggunakan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan kebutuhan serta konteks penggunaannya. Secara etimologis, istilah *literasi* berasal dari bahasa Latin *literatus* yang merujuk pada seseorang yang memiliki pendidikan atau kemampuan untuk belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman tersebut menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi penting yang mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan secara lebih

luas. Oleh sebab itu, siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap diharapkan memiliki kesiapan yang baik untuk mengikuti kegiatan literasi melalui pemanfaatan perpustakaan. Kesiapan tersebut dapat diamati dari kondisi fisik, mental, dan emosional yang mendukung keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas literasi..

Literasi juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan peserta didik. Parera dkk., (2024) menjelaskan bahwa konsep literasi bersifat dinamis karena terus berkembang mengikuti perubahan kondisi masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Rod Welford, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Australia, yang menempatkan literasi sebagai kemampuan inti yang menentukan keberhasilan siswa selama menempuh pendidikan maupun setelah menyelesaikannya. Berdasarkan pandangan tersebut, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memperoleh, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, serta berhitung yang didukung oleh kemampuan berpikir. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi landasan bagi siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap untuk mengikuti kegiatan literasi berbasis perpustakaan secara optimal.

Dalam lingkungan sekolah, literasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan memanfaatkan informasi. Program literasi sekolah tidak hanya menekankan pembiasaan membaca,

tetapi juga mendorong siswa untuk menulis, berdiskusi, serta berpikir kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian Waruwu (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan layanan perpustakaan sekolah mampu meningkatkan minat baca sekaligus memperkuat kesiapan belajar siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Keberhasilan program tersebut dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik yang tercermin melalui kondisi fisik, mental, dan emosional yang baik, serta didukung oleh peran aktif guru, pustakawan, dan lingkungan sekolah.

Literasi sekolah dapat dipahami sebagai upaya pembiasaan yang bertujuan memperkuat kemampuan berbahasa dan keterampilan berpikir kritis melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar, termasuk perpustakaan sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar, literasi menjadi fondasi yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Kesiapan belajar yang ditunjukkan melalui kondisi fisik yang sehat, motivasi mental yang kuat, serta kestabilan emosional akan mendorong siswa untuk lebih menyadari pentingnya kegiatan literasi. Selain itu, keterlibatan guru, pustakawan, dan lingkungan sekolah yang kondusif turut memberikan kontribusi dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana utama pengembangan budaya literasi.

3. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas pendidikan yang menyediakan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan

belajar penggunaannya. Secara umum, perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pengelolaan, sekaligus penyedia berbagai jenis bahan pustaka yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan. Wulandari dan Mardiana (2024), menjelaskan bahwa perpustakaan (*library*) adalah sebuah ruangan, bagian dari gedung, maupun bangunan tersendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan berbagai terbitan lainnya dengan sistem pengelolaan tertentu agar dapat dimanfaatkan oleh pembaca, bukan untuk diperjualbelikan. Dalam lingkungan pendidikan, perpustakaan sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Suasana yang tenang, nyaman, dan minim gangguan memungkinkan siswa lebih mudah berkonsentrasi ketika membaca maupun melakukan aktivitas literasi lainnya. Kondisi tersebut menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang efektif untuk mengembangkan budaya membaca sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar. Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami informasi sehingga kegiatan literasi berlangsung secara lebih optimal.

Penerapan fungsi tersebut juga terlihat pada perpustakaan SD Al Irsyad 02 Cilacap yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan literasi

setiap hari. Dalam pelaksanaannya, banyak siswa memanfaatkan perpustakaan untuk membaca berbagai jenis bacaan, seperti novel, komik, buku cerita sejarah, maupun buku-buku di luar mata pelajaran. Ketertarikan siswa memanfaatkan perpustakaan dipengaruhi oleh suasana ruang yang nyaman dan hening sehingga mereka merasa lebih fokus selama membaca. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperluas wawasan serta memperkaya pengetahuan peserta didik melalui berbagai sumber bacaan yang tersedia.

Secara konseptual, perpustakaan sekolah merupakan bagian dari sistem perpustakaan secara umum yang memiliki fungsi khusus dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwa pemahaman mengenai perpustakaan sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsep dasar perpustakaan sebagai pusat informasi (Wulandari & Mardiana, 2024). Perpustakaan sekolah menyelenggarakan koleksi bahan pustaka yang diorganisasi secara sistematis agar mudah dimanfaatkan oleh guru maupun peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dian Sinaga menegaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki peran penting dalam membantu pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan sebagai pusat sumber belajar yang aktif mendukung proses pendidikan.

Peran strategis perpustakaan sekolah juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian Palupi dkk., (2020) dalam *School Libraries and Student*

Achievement menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan yang baik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi belajar, minat membaca, serta kemampuan literasi peserta didik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Hadijaya dkk., (2023) yang menyatakan bahwa perpustakaan sekolah berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, keterampilan mencari informasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks tersebut, perpustakaan dipandang sebagai *learning hub* yang terintegrasi dengan kurikulum dan berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga keberadaannya menjadi salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

perpustakaan juga menghimpun berbagai jenis koleksi lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Palupi dkk., (2020) menjelaskan bahwa perpustakaan menyimpan tidak hanya buku, tetapi juga majalah, laporan, serta berbagai bahan cetak lainnya yang dapat digunakan oleh seluruh pemustaka. Keberagaman koleksi tersebut memungkinkan perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi warga sekolah sekaligus mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Yusuf dan Suhendar menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah memenuhi kebutuhan informasi seluruh warga sekolah, terutama guru dan peserta didik, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah tidak berhenti pada kegiatan mengumpulkan dan mengelola koleksi, tetapi juga diarahkan untuk memberikan layanan yang mampu menunjang proses belajar mengajar. Berbagai bahan pustaka yang tersedia diharapkan dapat membantu guru maupun siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan koleksi perpustakaan perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta kebutuhan informasi peserta didik sebagai pengguna utama. Melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca, menulis, dan berhitung, perpustakaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus penguatan kompetensi akademik siswa.

Sebagai pusat kegiatan literasi, perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam membangun kesiapan belajar peserta didik (Saetban, 2021). menjelaskan bahwa penyediaan lingkungan belajar yang nyaman, koleksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta dukungan pustakawan yang aktif merupakan faktor yang memperkuat fungsi perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran. Agar fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal, diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru, pustakawan, dan seluruh warga sekolah dalam mengelola serta mengembangkan perpustakaan. Sinergi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sehingga keberadaannya semakin efektif sebagai pusat sumber belajar dan pengembangan budaya literasi di sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Wicaksono et al. (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dkk. (2022) berjudul *Analisis Faktor Penghambat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas III SDN Cepoko 4* mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk kesiapan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan belajar berkorelasi dengan partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas membaca. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar lebih baik cenderung lebih aktif memanfaatkan perpustakaan sekolah dan terlibat dalam kegiatan literasi, sedangkan siswa dengan kesiapan yang rendah memperlihatkan keterlibatan yang lebih terbatas. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan kesiapan belajar sebagai faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Namun demikian, penelitian Wicaksono dkk., (2022) belum mengulas secara khusus kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi berbasis perpustakaan.

2. Penelitian oleh Kibtiyah et al. (2023)

Penelitian oleh Kibtiyah dkk., (2024) melalui penelitian berjudul *Kesehatan Mental dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar* menelaah pengaruh kondisi fisik dan psikologis peserta didik terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan belajar memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam

memusatkan perhatian, memahami materi, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk aktivitas literasi di sekolah. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa kesiapan belajar merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses belajar. Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik membahas kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam pelaksanaan kegiatan literasi yang memanfaatkan perpustakaan sebagai media utama.

3. Penelitian oleh Mutyati et al. (2023)

Penelitian Mutyati et al. (2023), yang berjudul *Pentingnya Pemahaman Emosi dalam Proses Pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin* menjelaskan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik, termasuk peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan yang memiliki fasilitas memadai, koleksi bacaan yang beragam, serta sistem pengelolaan yang baik mampu meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan prestasi belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara pemanfaatan perpustakaan dengan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan literasi (Mutyati dkk., 2023).

4. Penelitian oleh Munthe et al. (2024)

Munthe dkk., (2024) dalam penelitian berjudul *Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat* menegaskan bahwa kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar berfungsi sebagai kondisi dasar yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar sekaligus hasil belajar yang dicapai peserta didik. Relevansi penelitian ini terletak pada penguatan konsep kesiapan belajar sebagai variabel utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengarahkan pembahasannya pada kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah.

C. Kerangka Pikir

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang harus dimiliki siswa sebelum mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, kesiapan belajar siswa sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi, khususnya kegiatan literasi yang dilaksanakan melalui perpustakaan sekolah. Kesiapan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup bidang fisik, mental, dan emosional. Penelitian Tanfidiyah (2022) menegaskan bahwa kesiapan belajar yang mencakup kondisi

fisik dan psikis siswa berpengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan literasi.

Kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, serta membiasakan siswa berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan. Namun, keberhasilan kegiatan literasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan siswa dalam mengikutinya. Hal ini sejalan dengan temuan Widiastuti dkk., (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kesiapan belajar siswa sekolah dasar berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan mampu mengikuti kegiatan literasi dengan fokus, bersemangat, dan minat belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang belum siap akan mengalami bacaan dan kurang menunjukkan minat dalam membaca.

Kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor *internal* meliputi kondisi fisik, mental, dan emosional. Faktor *eksternal* meliputi peran guru dalam membimbing kegiatan literasi, keluarga, teman sebaya, dukungan sekolah, ketersediaan dan kelayakan fasilitas perpustakaan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi antara faktor eksternal dan internal tersebut membentuk tingkat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Penelitian Wibowo (2025) menunjukkan bahwa keterpaduan antara faktor internal siswa dan faktor eksternal sekolah, khususnya pengelolaan perpustakaan dan pendampingan guru, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kegiatan literasi sekolah dasar.

Kesiapan belajar siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap yang siap dari segi fisik dapat dilihat sikap yang ceria dan aktif dalam mengikuti literasi. Sikap yang ceria, tenang, dan mudah berbaur dengan teman sekolah mereka dikatakan siap dari segi fisik. Ketika berliterasi melalui perpustakaan sekolah siswa aktif bertanya dengan teman, guru, maupun pustakawan terkait literasi. Siswa sering berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk melakukan kegiatan literasi dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mereka.

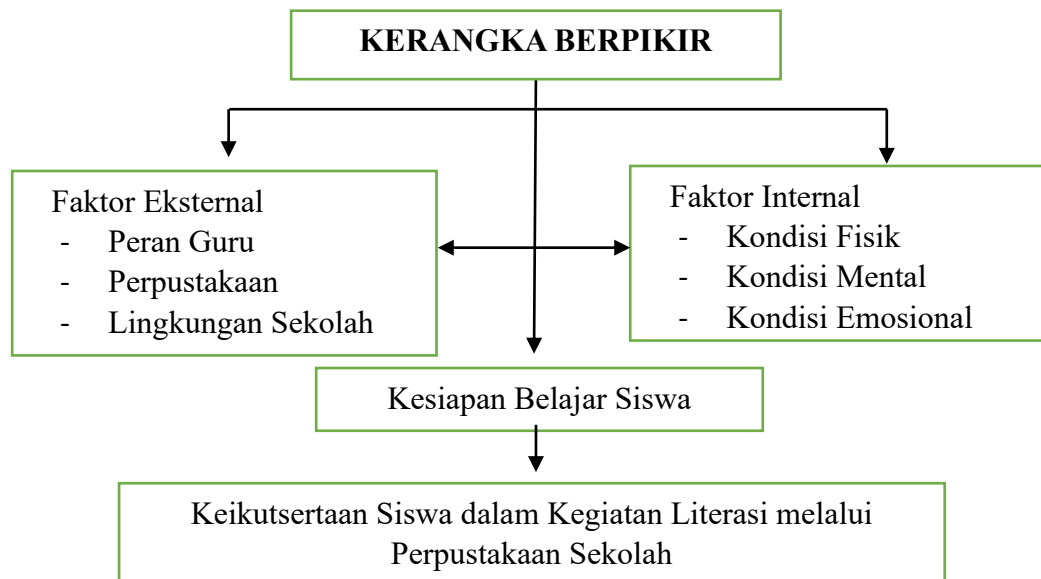
Kesiapan belajar siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap dilihat dari segi mental seperti motivasi dan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan. Motivasi siswa untuk berliterasi yang baik terlihat ketika siswa sering berkunjung ke perpustakaan dengan membaca atau meminjam buku. Ketertarikan siswa dalam literasi yang baik dilihat dari sikap yang tanpa paksaan sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Sehingga, motivasi dan ketertarikan dalam literasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kesiapan belajar siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap dari segi emosional dapat dilihat ketika siswa lebih sering ke perpustakaan. Karena di perpustakaan suasana hening dan nyaman untuk berliterasi. Suasana yang baik sangat tepat dan cocok digunakan untuk berliterasi dibandingkan di kelas karena terlalu berisik. Jika berisik akan sangat mengganggu konsentrasi siswa dalam berliterasi dan susah untuk menyerap buku yang dibaca. Sehingga perpustakaan adalah tempat yang nyaman dan tepat untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut membentuk tingkat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan

sekolah. Penelitian ini berfokus pada kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah dengan memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kesiapan belajar siswa serta menjadi dasar bagi sekolah dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa. Dengan adanya program literasi perpustakaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesiapan belajar siswa SD Al Irsyad 02 Cilacap juga memerlukan dukungan baik agar dapat berjalan sesuai harapan dan rencana yang sudah di jadwalkan. Faktor eksternal seperti guru yang berperan untuk mendukung kesiapan belajar siswa terkait dengan literasi melalui perpustakaan dan tidak hanya dengan pojok baca. Dukungan dari pustakawan sekolah sangat penting untuk menciptakan perpustakaan yang nyaman ketika siswa melakukan literasi dengan menambah buku bacaan yang banyak dan tempat rapih, bersih, serta nyaman. Lingkungan sekolah seperti teman sebaya juga mempengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah, karena jika teman suka berliterasi maka siswa kan terpengaruh begitu sebaliknya. Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir terkait kesiapan belajar siswa dalam kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah SD Al Irsyad 02 Cilacap:.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengikuti Kegiatan Literasi Sekolah Melalui Perpustakaan, di SD Al Irsyad 02 Cilacap memiliki arti penting dalam peningkatan kesiapan belajar siswanya. Pada kenyataannya di SD Al Irsyad 02 Cilacap, terdapat beberapa siswa yang kurang merasa senang/kurang semangat dalam belajar. Dalam mengikuti kegiatan literasi hanya sebagai kewajiban, senang bermain ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, ada beberapa kendala fisik seperti siswa yang memiliki mata minus, membaca dengan posisi miring atau bungkuk, serta kondisi lain yang dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa dalam kegiatan literasi melalui perpustakaan sekolah.

Besar harapan penulis dengan faktor eksternal yaitu peran guru, perpustakaan dan lingkungan sekolah. Serta dari faktor internal dilihat dari kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional. Dari kedua faktor tersebut dapat diukur bagaimana kesiapan belajar siswa, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah melalui perpustakaan sekolah yang ditinjau dari aspek fisik, mental dan emosional dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah sebagai indikatornya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga nantinya dapat diketahui terkait kesiapan belajar siswa sekolah dasar dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek fisik dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?
2. Apa kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek mental dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah berbasis perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?
3. Bagaimana kesiapan belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek emosional dalam mengikuti kegiatan literasi melalui perpustakaan di SD Al Irsyad 02 Cilacap?

